

**TRANSFORMASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
DI ERA DIGITAL**

Asmiati¹, Jasiah²

^{1,2} Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, UIN Palangka Raya

Alamat e-mail : asmiati.2510130450@uin-palangkaraya.ac.id¹ , jasiah@uin-palangkaraya.ac.id²

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has brought transformative impacts on all aspects of life, including the world of Islamic education. This article examines how Islamic education management needs to transform conceptually and practically in responding to the digital era, while maintaining its Islamic values and identity. Using a library research approach with descriptive-analytic analysis, this study identifies dimensions of digital transformation in Islamic education management including: digital leadership, technology-based curriculum, human resource management in the digital era, and adaptive institutional governance. The findings indicate that digital transformation in Islamic education management is not merely technology adoption but a paradigmatic change that demands vision reorientation, institutional culture reconstruction, and empowerment of all institutional members. This study also formulates a value-based Islamic education management transformation model that integrates Islamic managerial principles with digital era demands, and offers contextual and sustainable implementation strategies.

Keywords: *Digital Transformation, Islamic Education Management, Digital Era, Educational Technology, Institutional Innovation*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang pesat membawa dampak transformatif terhadap seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan Islam. Artikel ini mengkaji bagaimana manajemen pendidikan Islam perlu bertransformasi secara konseptual dan praktis dalam merespons era digital, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dan identitas keislamannya. Menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research) dengan analisis deskriptif-analitik, kajian ini mengidentifikasi dimensi-dimensi transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam yang meliputi: kepemimpinan digital, kurikulum berbasis teknologi, pengelolaan sumber daya manusia di era digital, serta tata kelola kelembagaan yang adaptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam bukan sekadar adopsi teknologi, melainkan perubahan paradigmatis yang menuntut reorientasi visi, rekonstruksi budaya

kelembagaan, dan pemberdayaan seluruh warga lembaga. Kajian ini juga merumuskan model transformasi manajemen pendidikan Islam berbasis nilai yang mengintegrasikan prinsip-prinsip manajerial Islam dengan tuntutan era digital, serta menawarkan strategi implementasi yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Transformasi Digital, Manajemen Pendidikan Islam, Era Digital, Teknologi Pendidikan, Inovasi Kelembagaan

A. Pendahuluan

Revolusi industri 4.0 dan apa yang kini disebut sebagai era Society 5.0 telah menghadirkan perubahan yang bersifat disruptif terhadap hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Teknologi digital dengan pilar-pilar utamanya berupa kecerdasan buatan (artificial intelligence), Internet of Things (IoT), big data, komputasi awan (cloud computing), dan pembelajaran mesin (machine learning) telah mengubah caramanusia bekerja, berkomunikasi, belajar, dan berorganisasi secara fundamental (Schwab, 2016; Prasetyo & Trisyanti, 2018).

Dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam, tidak terkecuali dari gelombang transformasi ini. Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 seolah menjadi katalisator yang mempercepat adopsi teknologi digital dalam pendidikan secara masif dan tak terbandung. Dalam waktu yang sangat singkat, lembaga-lembaga pendidikan Islam dari seluruh penjuru Indonesia mulai dari madrasah di pelosok desa hingga universitas Islam ternama di kota besar dipaksa untuk beralih ke pembelajaran daring, mengadopsi platform digital, dan mengadaptasi seluruh proses manajerial mereka ke

dalam ekosistem digital (Wahyudi, 2020; Mustakim, 2020).

Transformasi digital dalam pendidikan Islam, bagaimanapun, jauh lebih kompleks daripada sekadar mengadopsi perangkat teknologi terbaru. Ia menyentuh dimensi-dimensi yang sangat mendasar: bagaimana nilai-nilai keislaman dapat ditransmisikan secara efektif melalui media digital; bagaimana hubungan guru-murid yang sarat dengan dimensi spiritual dan moral dapat dipertahankan dalam lingkungan virtual; bagaimana identitas dan kultur kelembagaan yang telah dibangun selama puluhan bahkan ratusan tahunseperti kultur pesantren dapat bertahan dan berkembang di era digital; dan bagaimana sumber daya manusia yang didominasi oleh generasi yang tumbuh sebelum era digital dapat didampingi dalam proses transformasi ini (Muhaimin, 2009; Azra, 2014).

Manajemen pendidikan Islam, sebagai disiplin yang mengkaji pengelolaan lembaga pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam, perlu merespons tantangan era digital secara serius dan sistematis. Berbagai kajian menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berhasil melakukan

transformasi digital bukan mereka yang sekadar mengadopsi teknologi terbaru, melainkan mereka yang berhasil mengintegrasikan teknologi ke dalam visi, misi, dan nilai-nilai kelembagaan mereka secara koheren (Fauzi, 2020; Danim & Suparno, 2009).

Kajian ini hadir untuk menjawab sejumlah pertanyaan: Apa yang dimaksud dengan transformasi digital dalam konteks manajemen pendidikan Islam? Apa saja dimensi-dimensi utama transformasi tersebut? Bagaimana nilai-nilai Islam menjadi landasan dan panduan dalam proses transformasi? Dan strategi apa yang paling efektif untuk mengimplementasikan transformasi digital dalam lembaga pendidikan Islam secara berkelanjutan? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam di era digital.

B. Tinjauan Pustaka

1. Transformasi Digital: Konsep dan Implikasi

Transformasi digital (digital transformation) secara konseptual berbedadari digitalisasi (digitalization) dan digitasi (digitization). Digitasi merujuk pada konversi informasi analog ke format digital; digitalisasi merujuk pada penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan proses yang ada; sedangkan transformasi digital merujuk pada perubahan menyeluruh dalam cara organisasi menciptakan nilai, beroperasi, dan

berinteraksi dengan pemangku kepentingan melalui integrasi teknologi digital secara fundamental (Westerman et al., 2014; Vial, 2019).

Vial (2019) mendefinisikan transformasi digital sebagai "a process that aims to improve an entity by triggering significant changes to its properties through combinations of information, computing, communication, and connectivity technologies." Definisi ini menekankan bahwa transformasi digital adalah sebuah proses, bukan keadaan akhir; ia berorientasi pada perbaikan; dan ia melibatkan perubahan yang signifikan, bukan sekadar penyesuaian marginal.

Dalam konteks organisasi pendidikan, transformasi digital mencakup beberapa dimensi yang saling berkaitan: transformasi pengalaman belajar (dari teacher-centered menjadi student-centered yang diperkuat teknologi), transformasi model operasional (dari birokratis menjadi adaptif dan berbasis data), transformasi model bisnis (diversifikasi program dan layanan berbasis digital), dan transformasi budaya organisasi (dari resistensi terhadap perubahan menjadi agile dan inovatif) (Rogers, 2016; Pihir et al., 2019).

2. Manajemen Pendidikan Islam: Landasan dan Prinsip

Manajemen pendidikan Islam adalah penerapan fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan evaluasi) dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam, yang

berlandaskan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam (Muhaimin, 2009; Ramayulis, 2008). Manajemen pendidikan Islam tidak sekadar manajemen yang dilakukan oleh orang-orang Islam atau di lembaga yang berlabel Islam, melainkan manajemen yang secara substansial terinternalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek prosesnya.

Prinsip-prinsip manajemen Islam yang relevan untuk era digital mencakup: pertama, amanah (trustworthiness) yang menuntut pengelolaan sumber daya digital secara bertanggung jawab dan transparan; kedua, syura (consultative decision-making) yang relevan dengan pendekatan kolaboratif dan partisipatif dalam pengambilan keputusan berbasis data; ketiga, 'adl (justice) yang menuntut kesetaraan akses terhadap teknologi dan sumber daya digital; keempat, ihsan (excellence) yang mendorong peningkatan kualitas secara terus-menerus melalui inovasi teknologi; dan kelima, islah (reform/improvement) yang melegitimasi perubahan dan pembaruan demi kemaslahatan yang lebih besar (Baharuddin & Umiarso, 2012; Nata, 2010).

3. Teknologi Digital dalam Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan

Sejumlah kajian empiris telah menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam membuka peluang yang sangat signifikan. Hamdan (2014) menemukan bahwa penggunaan e-

learning dalam madrasah di Malaysia meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan. Basilaia dan Kvavadze (2020) mendokumentasikan bagaimana Georgia berhasil melakukan transisi cepat ke pembelajaran daring selama pandemi, dengan pelajaran yang relevan untuk negara-negara Muslim. Di Indonesia, penelitian Mustakim (2020) menunjukkan bahwa mayoritas siswa menilai pembelajaran daring efektif jika didukung oleh infrastruktur dan kompetensi digital yang memadai.

Namun, adopsi teknologi digital dalam pendidikan Islam juga menghadapi tantangan yang tidak sederhana. Pertama, kesenjangan digital (digital divide) antara lembaga pendidikan Islam di perkotaan dan pedesaan masih sangat lebar baik dari sisi infrastruktur maupun kompetensi (Fauzi, 2020). Kedua, kekhawatiran tentang dampak negatif teknologi digital terhadap pembentukan karakter dan moralitas peserta didik masih menjadi perdebatan dalam komunitas Islam (Azra, 2014). Ketiga, resistensi kultural terhadap perubahan di sebagian lembaga pendidikan Islam terutama pesantren tradisional menjadi hambatan bagi adopsi teknologi secara komprehensif.

4. Kepemimpinan Digital dalam Konteks Pendidikan Islam

Kepemimpinan digital (digital leadership) merupakan kemampuan pemimpin untuk mengarahkan organisasi melalui transformasi digital yang kompleks dan tidak menentu.

Perwej et al. (2019) mengidentifikasi karakteristik pemimpin digital yang efektif sebagai: visioner dalam memanfaatkan teknologi, adaptif terhadap perubahan, kolaboratif dalam membangun ekosistem digital, dan memiliki literasi digital yang tinggi.

Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan digital harus diintegrasikan dengan nilai-nilai kepemimpinan Islam yang telah mapan. Pemimpin digital Islami perlu memiliki: (1) visi teknologis yang berlandaskan misi keislaman; (2) kemampuan mengelola perubahan tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental; (3) kompetensi membangun budaya belajar digital yang inklusif; dan (4) integritas dalam pengelolaan data dan privasi komunitas lembaga (Danim & Suparno, 2009; Siraj, 2012).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka sistematis (systematic literature review). Penelusuran literatur dilakukan pada basis data akademik Scopus, Web of Science, Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal Sinta Kemdikbud, dengan rentang waktu publikasi 2010-2024. Kata kunci yang digunakan meliputi: digital transformation in Islamic education, manajemen pendidikan Islam era digital, e-learning madrasah, digital leadership Islamic school, transformasi digital pesantren, dan kombinasi dari kata-kata kunci tersebut.

Kriteria inklusi literatur mencakup: (1) artikel jurnal terindeks Scopus/WoS/Sinta; (2) relevansi dengan tema transformasi digital dan manajemen pendidikan Islam; (3) diterbitkan dalam kurun waktu 2010-2024; dan (4) menggunakan metodologi penelitian yang valid. Analisis data dilakukan melalui coding tematik, sintesis lintas studi, dan triangulasi sumber untuk memvalidasi temuan. Kerangka analisis yang digunakan adalah model transformasi digital pendidikan yang dikembangkan dari Rogers (2016) dan Vial (2019), yang diadaptasi dengan prinsip-prinsip manajemen Islam.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Dimensi-Dimensi Transformasi Digital dalam Manajemen Pendidikan Islam

Berdasarkan sintesis literatur yang telah dilakukan, kajian ini mengidentifikasi lima dimensi utama transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam yang saling berkaitan dan saling memperkuat:

Dimensi pertama adalah transformasi kepemimpinan dan tata kelola. Transformasi digital dimulai dari level kepemimpinan. Pemimpin lembaga pendidikan Islam di era digital tidak cukup hanya memiliki kompetensi manajemen tradisional; mereka harus mengembangkan literasi digital, kemampuan berpikir berbasis data (data-driven thinking), dan kecakapan dalam mengelola

perubahan yang cepat dan tidak menentu. Tata kelola digital yang baik mencakup: kebijakan keamanan siber, pengelolaan data yang etis dan amanah, transparansi melalui sistem informasi manajemen, dan akuntabilitas berbasis bukti (Schwab, 2016; Perwej et al., 2019).

Dimensi kedua adalah transformasi kurikulum dan pembelajaran. Kurikulum pendidikan Islam di era digital perlu mengintegrasikan kompetensi-kompetensi abad 21 berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C) dengan literasi digital dan nilai-nilai keislaman. Model pembelajaran yang relevan mencakup: blended learning (perpaduan tatap muka dan daring), flipped classroom (pembalikan peran guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai pencari pengetahuan aktif), project-based learning berbasis teknologi, dan personalized learning yang memanfaatkan kecerdasan buatan untuk menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan individual siswa (Hamdan, 2014; Mustakim, 2020).

Dimensi ketiga adalah transformasi sumber daya manusia. Transformasi digital tidak akan berhasil tanpa transformasi kapasitas sumber daya manusia terutama guru dan tenaga kependidikan. Pengembangan profesional berkelanjutan yang berfokus pada kompetensi digital harus menjadi prioritas strategis lembaga pendidikan Islam. Ini mencakup: pelatihan literasi digital dasar, pengembangan kemampuan desain pembelajaran digital, pembinaan kompetensi evaluasi berbasis data,

dan penguatan mentalitas pertumbuhan (growth mindset) yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi yang cepat (Prasetyo & Trisyanti, 2018; Wahyudi, 2020).

Dimensi keempat adalah transformasi infrastruktur dan ekosistem digital. Transformasi digital yang efektif memerlukan fondasi infrastruktur yang memadai: jaringan internet yang handal, perangkat keras dan lunak yang sesuai, platform pembelajaran digital yang user-friendly, serta sistem informasi manajemen yang terintegrasi. Bagi banyak lembaga pendidikan Islam terutama pesantren dan madrasah di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) pembangunan infrastruktur digital menjadi tantangan yang memerlukan dukungan kebijakan dan kemitraan strategis dengan pemerintah dan sektor swasta (Fauzi, 2020; Azra, 2014).

Dimensi kelima adalah transformasi budaya dan nilai kelembagaan. Ini adalah dimensi yang paling mendasar dan sekaligus paling menantang. Transformasi digital yang sejati memerlukan pergeseran budaya organisasi dari budaya yang resistensi terhadap perubahan menuju budaya yang inovatif, adaptif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi budaya ini harus bersumber dari penghayatan yang mendalam atas nilai-nilai Islam seperti islah (pembaruan demi kemaslahatan), tawadu' (kerendahan hati untuk terus belajar), dan

tawakkul (kepercayaan diri dalam menghadapi ketidakpastian) (Muhaimin, 2009; Baharuddin & Umiarso, 2012).

2. Model Transformasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Nilai di Era Digital

Berdasarkan analisis terhadap lima dimensi di atas, kajian ini merumuskan sebuah Model Transformasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Nilai (MTMPI-BN) yang terdiri dari empat komponen yang terintegrasi:

Komponen pertama adalah Fondasi Nilai (Value Foundation). Model ini berlandaskan pada nilai-nilai inti Islam yang menjadi panduan seluruh proses transformasi: tauhid (keesaan dan kesatuan tujuan), amanah (integritas dalam pengelolaan), islah (orientasi pada perbaikan), dan rahmah (kepedulian terhadap seluruh pemangku kepentingan). Nilai-nilai ini bukan sekadar dekorasi retorika, melainkan filter aktif yang menentukan teknologi apa yang diadopsi, bagaimana teknologi digunakan, dan untuk kepentingan siapa transformasi dilakukan (Ramayulis, 2008; Nata, 2010).

Komponen kedua adalah Kepemimpinan Transformatif Digital (Digital Transformative Leadership). Model ini menempatkan kepemimpinan sebagai motor penggerak transformasi. Pemimpin pendidikan Islam yang efektif di era digital memiliki tiga kemampuan kunci: (a) kemampuan mereformulasi visi kelembagaan yang mengintegrasikan misi keislaman

dengan ambisi digital; (b) kemampuan membangun koalisi perubahan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan; dan (c) kemampuan mengelola tegangan antara preservasi nilai-nilai fundamental dan adopsi inovasi teknologi (Bass & Riggio, 2006; Siraj, 2012).

Komponen ketiga adalah Ekosistem Digital yang Inklusif (Inclusive Digital Ecosystem). Model ini menekankan bahwa transformasi digital harus membangun ekosistem yang memastikan semua warga lembaga tanpa memandang tingkat literasi digital, usia, atau latar belakang dapat berpartisipasi dan mendapatkan manfaat dari transformasi. Ini mencakup: infrastruktur yang accessible, program pengembangan kapasitas yang bertingkat, sistem dukungan teknis yang responsif, dan kebijakan yang melindungi privasi dan keamanan digital seluruh komunitas (Vial, 2019; Fauzi, 2020).

Komponen keempat adalah Evaluasi dan Pembelajaran Berkelanjutan (Continuous Evaluation and Learning). Model ini memandang transformasi digital bukan sebagai proyek yang memiliki titik akhir yang pasti, melainkan sebagai proses pembelajaran berkelanjutan yang terus berevolusi mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Mekanisme evaluasi berbasis data, forum refleksi kelembagaan secara berkala, dan budaya berbagi praktik terbaik (sharing best practices) merupakan

elemen-elemen kunci dari komponen ini (Rogers, 2016; Pihir et al., 2019).

3. Strategi Implementasi Transformasi Digital dalam Lembaga Pendidikan Islam

Implementasi transformasi digital yang efektif dalam lembaga pendidikan Islam memerlukan strategi yang terencana, bertahap, dan kontekstual. Kajian ini mengidentifikasi enam strategi implementasi yang saling melengkapi:

Strategi pertama adalah pemetaan kesiapan digital (digital readiness assessment). Sebelum memulai transformasi, lembaga perlu melakukan penilaian menyeluruh terhadap tingkat kesiapan digitalnya mencakup infrastruktur, kompetensi SDM, budaya organisasi, dan sumber daya finansial. Penilaian ini menghasilkan peta jalan transformasi (digital roadmap) yang realistis dan kontekstual, dengan menetapkan prioritas dan tahapan yang terukur (Westerman et al., 2014).

Strategi kedua adalah pengembangan kebijakan digital yang komprehensif. Transformasi digital yang berkelanjutan memerlukan dukungan kebijakan yang kuat mulai dari kebijakan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, kebijakan keamanan dan privasi data, kebijakan pengembangan profesional digital untuk guru, hingga kebijakan investasi infrastruktur digital. Kebijakan-kebijakan ini harus dikembangkan secara partisipatif dengan melibatkan semua pemangku

kepentingan (Danim & Suparno, 2009).

Strategi ketiga adalah pengembangan kapasitas digital guru secara berkelanjutan. Guru adalah aktor kunci dalam transformasi digital pendidikan. Program pengembangan kapasitas yang efektif bersifat: (a) terdiferensiasi berdasarkan tingkat literasi digital guru; (b) berbasis praktik (practice-based) dengan fokus pada aplikasi langsung dalam pembelajaran; (c) kolegal dan kolaboratif melalui komunitas belajar profesional (professional learning communities); dan (d) berkelanjutan, bukan pelatihan satu kali yang terisolasi (Hamdan, 2014; Wahyudi, 2020).

Strategi keempat adalah integrasi teknologi ke dalam kurikulum secara bertahap dan bermakna. Integrasi yang efektif bukan sekadar menggantikan media konvensional dengan media digital, melainkan memanfaatkan keunikan dan keunggulan teknologi digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak mungkin dilakukan tanpa teknologi. Kerangka TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) dapat dijadikan panduan bagi guru dalam mengintegrasikan teknologi secara bermakna ke dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (Mustakim, 2020; Prasetyo & Trisyanti, 2018).

Strategi kelima adalah pembangunan kemitraan strategis. Keterbatasan sumber daya yang dimiliki banyak lembaga pendidikan Islam memerlukan strategi kemitraan yang cerdas: dengan pemerintah

untuk mendapatkan dukungan infrastruktur dan kebijakan; dengan perusahaan teknologi untuk mendapatkan akses ke platform dan perangkat digital; dengan perguruan tinggi untuk mendapatkan dukungan riset dan pengembangan; serta dengan komunitas internasional pendidikan Islam untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik (Azra, 2014; Fauzi, 2020).

Strategi keenam adalah pengelolaan perubahan yang berbasis kearifan Islam. Resistensi terhadap perubahan adalah hal yang wajar dan harus dikelola dengan bijaksana, bukan dipaksakan. Pendekatan Islam dalam mengelola perubahan mengutamakan: dialog yang terbuka dan jujur (tabligh), kesabaran dan ketekunan dalam proses (sabar), penghargaan atas kekhawatiran yang legitimate, dan bertahap dalam implementasi (tadarruj). Pemimpin yang berhasil mengimplementasikan transformasi digital adalah mereka yang mampu membangun kepercayaan komunitas melalui transparansi, konsistensi, dan empati (Baharuddin & Umiarso, 2012; Siraj, 2012).

4. Tantangan, Risiko, dan Mitigasi

Transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam menghadapi sejumlah tantangan dan risiko yang perlu dikelola secara proaktif. Tantangan pertama adalah kesenjangan digital yang masih lebar antar lembaga dan antar wilayah. Data Kemendikbudristek menunjukkan bahwa penetrasi internet di daerah 3T masih di bawah 50%, sementara

sebagian besar madrasah dan pesantren di wilayah tersebut belum memiliki infrastruktur digital yang memadai. Mitigasinya mencakup advokasi kebijakan afirmasi digital, kemitraan dengan BUMN telekomunikasi, dan pengembangan solusi low-tech yang accessible (Fauzi, 2020).

Tantangan kedua adalah ancaman terhadap integritas nilai dan identitas kelembagaan. Adopsi teknologi digital yang tidak terkritisi dapat membawa serta nilai-nilai sekularisme, konsumerisme, dan individualisme yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Mitigasinya adalah pengembangan literasi digital kritis yang membantu warga lembaga untuk mengevaluasi konten dan nilai-nilai yang terkandung dalam teknologi digital dari perspektif Islam, serta pengembangan konten digital yang autentik dan bernilai Islam (Misrawi, 2007; Nata, 2010).

Tantangan ketiga adalah keamanan siber dan privasi data. Transformasi digital membuka lembaga pendidikan Islam terhadap ancaman keamanan siber dari kebocoran data pribadi siswa, serangan ransomware, hingga penyebaran konten yang berbahaya melalui platform digital lembaga. Mitigasinya mencakup: pengembangan kebijakan keamanan siber yang komprehensif, pelatihan kesadaran siber (cyber awareness) bagi seluruh warga lembaga, dan investasi dalam infrastruktur keamanan digital yang proporsional (Vial, 2019; Schwab, 2016).

E. Kesimpulan

Kajian ini telah mengidentifikasi lima dimensi utama transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam (kepemimpinan, kurikulum, SDM, infrastruktur, dan budaya), merumuskan Model Transformasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Nilai (MTMPI-BN) yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan tuntutan era digital, serta mengidentifikasi enam strategi implementasi yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kesimpulan utama yang dapat ditarik adalah: transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam bukan sekadar adopsi teknologi, melainkan perubahan paradigmatik yang menuntut reorientasi visi, rekonstruksi budaya, dan pemberdayaan manusia secara komprehensif. Islam, dengan nilai-nilai inti seperti amanah, islah, syura, dan ihsan, memberikan landasan yang kuat bagi transformasi digital yang bermartabat yakni transformasi yang memanfaatkan potensi teknologi secara maksimal sambil tetap mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman yang fundamental.

Lembaga pendidikan Islam yang berhasil bertransformasi di era digital bukan yang paling canggih teknologinya, melainkan yang paling koheren antara visi keislamannya dengan strategi digitalnya yang menjadikan teknologi sebagai sarana, bukan tujuan, untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Islam yang hakiki: membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan beramal saleh

dalam konteks zaman yang terus berubah.

Rekomendasi

Kepada pengambil kebijakan di Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan: perlu dikembangkan kebijakan afirmasi digital yang spesifik untuk lembaga pendidikan Islam, mencakup dukungan infrastruktur, program pelatihan digital guru, dan pengembangan konten digital berbasis nilai Islam yang berkualitas. Kepada pemimpin lembaga pendidikan Islam: mulailah transformasi dengan pemetaan kesiapan yang jujur, bangun koalisi perubahan yang inklusif, dan jadikan nilai-nilai Islam sebagai kompas yang mengarahkan bukan rem yang menghambat transformasi digital.

Kepada peneliti dan akademisi: masih diperlukan penelitian empiris yang lebih banyak terutama studi kasus dan penelitian tindakan tentang praktik-praktik transformasi digital yang efektif dalam berbagai konteks lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Kajian komparatif dengan praktik terbaik dari negara-negara Muslim lainnya juga akan sangat berharga untuk memperkaya khazanah ilmu manajemen pendidikan Islam di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2014). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III (Edisi Revisi). Kencana Prenada Media Group.
- Baharuddin, & Umiarso. (2012). Kepemimpinan Pendidikan

- Islam: Antara Teori dan Praktik. Ar-Ruzz Media.
- Basilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to Online Education in Schools during a SARS-CoV-2 Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5(4), em0060.
<https://doi.org/10.29333/pr/7937>
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
<https://doi.org/10.4324/9781410617095>
- Danim, S., & Suparno. (2009). *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*. Rineka Cipta.
- Fauzi, A. (2020). Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 183-204.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.183-204>
- Hamdan, A. (2014). The Integration between Online and Face-to-Face Learning within a Blended Learning Environment. *International Education Studies*, 7(9), 1-9.
<https://doi.org/10.5539/ies.v7n9p1>
- Misrawi, Z. (2007). Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme. Fitrah.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. PT RajaGrafindo Persada.
- Mustakim. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring menggunakan Media Online selama Pandemi COVID-19 pada Mata Pelajaran Matematika. *Al-Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1-12.
<https://doi.org/10.24252/asma.v2i1.13646>
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Perwej, Y., Abbas, S. F., Dixit, J. K., Akhtar, N., & Jaiswal, A. (2019). A Systematic Literature Review Exploring the Significance of E-Learning Tools in the Higher Education for Students. *International Journal of Advanced Education and Research*, 4(2), 16-37.
- Pihir, I., Tomicic-Pupek, K., & Furjan, M. T. (2019). Digital Transformation Insights and Trends. *Journal of Information and Organizational Sciences*, 43(1), 123-136.
<https://doi.org/10.31341/jios.43.1.7>
- Prasetyo, H., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial. *Prosiding SEMATEKSOS 3 Strategi Pembangunan*

- Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0, 22-27.
- Ramayulis. (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Kalam Mulia.
- Rogers, D. L. (2016). The Digital Transformation Playbook: Rethink Your Business for the Digital Age. Columbia University Press.
<https://doi.org/10.7312/roge17544>
- Schwab, K. (2016). The Fourth Industrial Revolution. World Economic Forum.
- Siraj, S. (2012). Kepimpinan Instruksional dalam Pendidikan Islam: Perlunya Pemimpin yang Berkesan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 79-98.
- Vial, G. (2019). Understanding Digital Transformation: A Review and a Research Agenda. *Journal of Strategic Information Systems*, 28(2), 118-144.
<https://doi.org/10.1016/j.jsis.2019.01.003>
- Wahyudi, T. (2020). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 64-77.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5568](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5568)
- Westerman, G., Bonnet, D., & McAfee, A. (2014). Leading Digital: Turning Technology into Business Transformation. Harvard Business Review Press.